

ISSN: 2303-0453

DIYĀ' AL-AFKĀR

Jurnal Studi al Qur'an dan al Hadis

**Al-Qur'an dan Budaya Anti Korupsi
Muslikhin**

**Penafsiran Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani Tentang Hijrah
Majdudin Nurul Huda**

**Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Daluwang
Mertasinga-Cirebon Abad Ke-19
Nur Mafazah**

**Keutamaan Bulan Ramadhan
Anis Khairunnisa**

**Mengenal Kitab Minhaj Dzawi al-Nadhar
A. Badruddin**

**Menguak Hakokat Makhluk Gaib dalam Perspektif Al-
Qur'an
Rosihon Anwar**

**Metode Efektif Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an
Pada Anak
Jaja Suteja**

**Nikah Beda Agama Dalam Tafsir Al-Manar dan Ahkam
Al-Qur'an
Sakhroni**

**Prinsip - Prinsip Dasar Pengetahuan Menurut Para
Filosof Muslim
Fuad Nawawi**

Vol. 3 No. 02, Desember 2015



Lembaga Studi al-Quran dan Hadis
Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin (Addin)
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232
(0231) 481264 Fax 489926. Email: diya.afkar@gmail.com
www.iaincirebon.ac.id/th

DIYĀ' AL-AFKĀR **Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis**

PENANGGUNG JAWAB

Hajam

REDAKTUR

Umayah

PENYUNTING

Muhammad Maimun

DESAINGRAFIS

Burnayabi

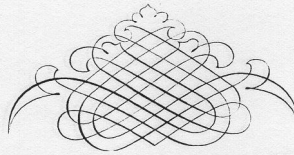
SEKRETARIAT

Achmad Lutfi

Yayah Sadiah

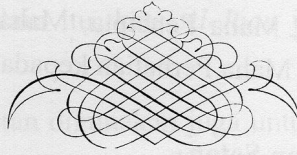
Wawan Dharmawan

Diya' al-Afkar adalah jurnal ilmiah dengan fokus studi al-Quran dan al-Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Quran dan al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Quran dan al-Hadis, hasil penelitian baik literatur (library research) maupun lapangan (feld reseasch) tentang al-Quran atau al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun



DAFTAR ISI

Al-Qur'an Dan Budaya Anti Korupsi Muslikhin	219
Penafsiran Syaikh 'Adb Al-Qadir Al-Jailani Tentang Hijrah Majdudin Nurul Huda	275
Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Daluwang Mertasinga-Cirebon Abad Ke-19 Nur Mafazah.....	321
Keutamaan Bulan Ramadhan Anis Khairunnisa	361
Mengenal Kitab Minhaj Dzawi al-Nadhar A. Badruddin	419
Menguk Hakokat Makhluk Gaib dalam Perspektif Al-Qur'an Rosihon Anwar	431
Metode Efektif Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Anak Jaja Suteja	443
Nikah Beda Agama Dalam Tafsir Al-Manar dan Ahkam Al-Qur'an Sakhroni	463
Prinsip - Prinsip Dasar Pengetahuan Menurut Para Filosof Muslim Fuad Nawawi	499



MENGAUK HAKIKAT MAKHLUK GAIB DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

Rosihon Anwar

A. Pendahuluan

Alam semesta yang kita huni ini menyimpan begitu banyak misteri dan keajaiban, sebagaimana diinformasikan melalui al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Salah satu misteri yang paling menarik minat dan perhatian manusia ialah mengenai makhluk gaib, seperti jin, iblis, dan setan. Hal itu dikarenakan keberadaan mereka sebagai "makhluk yang tidak diketahui hakikatnya" oleh kebanyakan manusia. Padahal ciptaan Allah tersebut selalu bersinggungan dan hidup berbarengan dengan manusia.

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam al-Qur'an dan hadits, banyak sekali ayat yang memuat tentang keberadaan makhluk gaib. Hal itu sekaligus menegaskan bahwa jin, iblis dan setan adalah realitas yang betul-betul ada. Untuk itu, seorang Muslim tidak bisa meragukan apalagi mengingkari keberadaan makhluk gaib tersebut. Tatkala kita tidak bisa melihat mereka dengan kasat mata, bukan berarti mereka tidak ada. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berpendapat bahwa jin, setan dan iblis adalah hanya imajinasi manusia saja, mereka termasuk orang-orang yang mengingkari adanya hakikat kebenaran, bahkan termasuk kepada orang-orang yang tidak mengimani kitabullah al-Qur'an serta risalah samawiyyah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam tulisan ini akan mencoba membahas hakikat dan keberadaan makhluk gaib dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadits. Kehadiran tulisan sederhana ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan sekaligus menghentikan kesimpangsiuran mengenai hakikat dan keberadaan makhluk gaib di tengah masyarakat kita. Dengan memahami tulisan sederhana ini semoga akan menambah keimanan dan

keyakinan kita kepada Sang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Perkasa, sekaligus Maha Lembut, dan Maha Perhatian kepada seluruh umat-Nya.

B. Pengertaian Jin, Iblis dan Setan

Dalam al-Quran dan hadis banyak sekali disebutkan kata jin, setan dan iblis. Kata jin dalam al-Qur'an tercatat sebanyak 32 ayat yang terdapat dalam 16 surat.¹ Sedangkan kata iblis dalam al-Qur'an tercatat sebanyak 11 ayat dalam 9 surat.² Adapun kata setan dalam al-Qur'an tercatat sebanyak 61 ayat dalam 32 surat.³

Jika dilihat pengertian jin secara etimologi berasal dari kata kata janana (جنن) yang artinya tertutup atau tidak kelihatan, juga bisa dikatakan bahwa jin terambil dari akar kata janna (جَن) atau ajanna (أَجَن) yang artinya menutupi, merahasiakan, atau menyembunyikan.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa ia tidak kelihatan dengan pandangan mata telanjang manusia. Hal ini seperti anak yang masih dalam kandungan disebut janin (جنين) karena ia tidak kelihatan. Juga surga dinamai jannah (جَنَّة) karena pandangan manusia tidak

¹Diantara ayat dan surat tersebut adalah QS. al-An'am : 76, 100, 112, 128, dan 130; QS. Al-A'raf : 38 dan 179; QS. Hud : 119; QS. Al-Isro' : 88; QS. Al-Kahfi : 50; QS. An-Naml : 17 dan 19; QS. As-Sajdah : 13; QS. Saba' : 12, 14, dan 41; QS. Ash-Shoffat : 158; QS. Fushshilat : 25 dan 29; QS. Al-Ahqof : 18 dan 29; QS. Adz-Dzariyat : 56; QS. Ar-Rohman : 15 dan 33; QS. Al-Jin : 1, 5, dan 6; QS. An-Nas : 6. QS. Al-A'raf : 184; QS. Al-Mukminun : 25 dan 70; serta QS. Saba' : 46.

²Diantara ayat dan surat tersebut terdapat dalam QS. al-Baqoroh : 34; QS. al-A'raf : 11; QS. al-Hijr : 31 dan 32; QS. al-Isro' : 61; QS. al-Kahfi : 50; QS. Thoha : 116; QS. asy-Syu'aro : 95; QS. Saba' : 20; serta QS. Shad : 74 dan 75.

³Diantara ayat dan surat tersebut adalah QS. al-Baqoroh : 36, 168, 208, 268, dan 275; QS. Ali 'Imron : 36, 155, dan 175; QS. an-Nisa' : 36, 60, 76, 83, 117, 119, dan 120; QS. al-Ma'idah : 90 dan 91; QS. al-An'am : 43, 68, dan 142; QS. al-A'raf : 20, 22, 27, 175, 200, dan 201; QS. al-Anfal : 11 dan 48; QS. Yusuf : 5, 42, dan 100; QS. Ibrahim : 22; QS. al-Hijr : 17; QS. an-Nahl : 63 dan 98; QS. al-Isro' : 27 dan 53; QS. al-Kahfi : 63; QS. Maryam : 44 dan 45; QS. Thoha : 120; QS. al-Hajj : 3, 52, dan 53; QS. an-Nur : 21; QS. al-Furqon : 29; QS. an-Naml : 24; QS. al-Qoshosh : 15; QS. al-Ankabut : 38; QS. Luqman : 21; QS. Fathir : 6; QS. Yasin : 60; QS. ash-Shaffat : 7; QS. shad : 41; QS. Fushshilat : 36; QS. az-Zukhruf : 36 dan 62; QS. Muhammad : 25; QS. al-Mujadilah : 19; QS. al-Hasyr : 16; serta QS. at-Takwir : 25.

⁴ Untuk lebih jelas lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-QUR'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). volume 15, hlm. 642

dapat menembusnya.⁵ Selain itu, kata *Al-Jaan* juga bisa digunakan untuk menyebutkan ular putih.⁶

Sedangkan kata setan digunakan juga untuk penyebutan Iblis berikut keturunannya. Satu nama yang mengandung makna dan memberi pengertian ‘pelanggaran dan kedurhakaan’. Kata setan diambil dari kata syathona (شطن) yang artinya menjauh dari segala kebajikan, ada juga yang mengatakan kata Setan ini diambil dari kata syaatho (شاط) artinya *sesuatu yang rusak karena terbakar*. Dinamakan setan karena dia durhaka dan menjauh dari kebenaran. Dan secara umum baik jin ataupun manusia yang melanggar dan durhaka kepada Allah swt – terutama dalam masalah tauhid – dia bisa dinamai Syetan.⁷

Yang terakhir adalah iblis, nama ini dikenal sebagai musuh Allah Swt. (oleh karenanya iblis menjadi musuh yang nyata bagi manusia). Dalam kamus “*Al Muhith*” kata iblis diambil dari kata *ablasa* (أبلس) yang memiliki kesamaan dengan *ya’isa* (يسيس) atau *tahayyara* (تحير) yang berarti “berputus asa”. Dalam kamus *Al-Mishbah al-munir* disebutkan *ablasa min rahmatillah* (أبلس من رحمة الله) yaitu putus asa dari rahmat Allah SW’. Sehingga ia diberi nama *Iblis*. Namanya sendiri adalah ‘Azaziil. Sedangkan menurut ahli bahasa, tidak ada kata yang sepadan dengan kata *Ibliis* ini. Sehingga dalam beberapa bahasa asing (diluar bahasa arab), kata Iblis digunakan tanpa diterjemahkan lagi- langsung di serap menjadi kosa kata bahasa tersebut, karena tidak ditemukan padanannya.⁸

Menurut para ulama bahwa jin dan setan adalah jenis makhluk halus yang diberi kemampuan oleh Allah Swt. sehingga bisa berubah wujud dengan bentuk yang bermacam-macam. Mereka dapat menampakkan diri dalam bentuk binatang apa saja. Mereka memiliki pemahaman dan memiliki kemampuan melakukan hal-hal yang sulit. Mereka berbeda dengan manusia.⁹

⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 642.

⁶ Muhamad Ali Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur’an wa as-Sunnah*, (Sudan-Khurtum: Dar al-Harits, 1987/1407 H), hlm. 15.

⁷ Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur’an wa as-Sunnah*, hlm. 15.

⁸ Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur’an wa as-Sunnah*, hlm. 16.

⁹ Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur’an wa as-Sunnah*, hlm. 9.

C. Asal-Usul Penciptaan Jin, Iblis dan Setan

Jin merupakan salah satu makhluk Allah yang diistimewakan al-Qur'an. Hal ini terlihat dengan diabadikannya oleh al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai nama salah satu suratnya yaitu surat al-Jin yang merupakan surat ke-72. Adapun mengenai asal-usul penciptaan jin ini terdapat petunjuk dalam al-Qur'an yaitu ketika terjadi dialog antara iblis dan Allah Swt., waktu itu ketika Adam as. sudah diciptakan secara sempurna oleh Allah, maka Allah memerintahkan iblis dan malaikat untuk sujud kepada Adam. Namun iblis enggan sujud kepada Adam. Hal ini seperti direkam dalam QS. al-'Araf: 12, yaitu:

قَالَ مِمَّنَعَكَ الْأَتَّسُجْدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya:

“(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. al-'Araf: 12).

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Jin diciptakan dari api.¹⁰ Ayat di atas diperkuat oleh ayat lainnya yang menjelaskan tentang asal usul kejadian jin, yaitu pada QS. al-Hijr: 27, yaitu:

وَجَنَّاتٍ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ

Artinya:

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (QS. al-Hijr [15]:27)

¹⁰ Mengenai hal ini para ulama berbeda pendapat mengenai asal mereka diciptakan, demikian pula tentang bagaimana wujudnya. Sebagian berpendapat bahwa Jin berasal dari para malaikat. Namun pendapat ini sama sekali jauh dari kebenaran. Sebab Malaikat tidak berketurunan, tidak makan, tidak minum dan tidak pula menikah. Bukan laki-laki dan juga bukan perempuan. Sedangkan Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa al-jan (الجان) adalah bapak dari jin, yaitu iblis. Beguti juga menurut Ar-Razi bahwa bahwa al-jan (الجان) adalah iblis. Untuk lebih jelas lihat dalam Hamadussayyadah, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, hlm. 9-10; Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhsyari, *al-Kasyaf an Haqiqat Gawamid at-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqail fi Wujuh at-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), Jilid II, hlm. 554; lihat juga Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), Jilid VII, hlm. 143.

Mengenai penafsiran kata *nar as-samum* (نار السموم) Ibnu Katsir mengutip pendapat Ibn Abbas, Ikrimah, Mujahid, dan al-Hasan, mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ujung lidah api, dan dalam riwayat lain disebutkan bahwa bahwa *nar as-samum* (نار السموم) adalah api yang murni dan yang paling baik.¹¹ Sedangkan menurut az-Zamakhsyari, *nar as-samum* (نار السموم) merupakan bahan penciptaan jin adalah yang sangat panas yang berjalan lewat rongga-rongga.¹² Al-Qurthubi berpendapat bahwa dalam suatu riwayat, Allah menciptakan dua jenis api yang satu sama lain bercampur dan saling menelan. Itu lah yang disebut *nar as-samum* (نار السموم). Lebih lanjut, al-Qurthubi menuliskan riwayat dari Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa *nar as-samum* (نار السموم) merupakan bahan penciptaan jin satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahanam. Ibnu Abbas berpendapat bahwa *nar as-samum* (نار السموم) adalah api yang sangat panas dan sangat mematikan. Pada kesempatan yang lain, ia juga mengatakan bahwa *nar as-samum* (نار السموم) adalah api tanpa asap.¹³

Mengenai asal-usul penciptaan jin juga dijelaskan dalam QS. ar-Rahman: 15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.” (QS. ar-Rahman: 15)

Selain itu, ditegaskan juga dalam sebuah hadits qudsi, yaitu:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: خَلَقْتُ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورٍ وَخَلَقْتُ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنَ النَّارِ وَخَلَقْتُ آدَمَ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ. (رواه أحمد ومسلم عن عائشة)

“Allah Swt. berfirman: Aku telah menciptakan Malaikat dari cahaya, dan aku telah menciptakan jin dari nyala api dan

¹¹ Untuk lebih jelas lihat Abu al-Fida Ibn Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Dar al-Fikir, 1992), Jil. II, hlm. 669.

¹² Az-Zamakhsyari, *al-Kasyaf...*, hlm. 554.

¹³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1995), Jil. V, hlm. 17.

telah diciptakan Adam sebagaimana yang telah dijelaskan kepadamu.” (HR. Ahmad dan Muslim dari Aisyah r.a.)

Makna maarij (مارج) dalam ayat di atas, az-Zamakhshari menafsirkannya dengan nayala api murni yang tak berasap.¹⁴ Ar-Rari menafsirkannya dengan api yang mampu membakar.¹⁵ Sementara itu, Imam Nawawi berpendapat bahwa kata maarij (مارج) adalah jilatan api (*al-lahab*) yang bercampur dengan hitamnya api.¹⁶ Sedangkan al-Maraghi berpendapat, bahwa kata maarij (مارج) mengandung arti sebagai kobaran api yang tak bercampur dengan asap.¹⁷

Namun dalam tafsir yang disusun oleh Tim Kementerian Agama RI mengatakan, bahwa hakikat api (نار السموم) ini hanyalah Allah yang Maha Mengetahui. Namun lebih lanjut, dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa hakikat api adalah panas, maka tabi'at jin pun demikian pula. Api dengan tiba-tiba dapat menggejolak menjadi besar, kemudian tiba-tiba mejadi susut dan kecil. Demikian juga jin suka tergesa-gesa, cepat mejadi marah, suka mempermainkan dan menyakiti manusia, kadang-kadang tunduk dan patuh kepada Allah, tetapi serta merta membangkang dan mendurhakai Allah Swt.¹⁸

D. Hakikat Keberadaan Jin dan Setan

Banyak orang yang memperbincangkan tentang hakikat keberadaan Iblis, Syetan, Jin dan dunianya. Lantas Apakah Iblis, Setan dan Jin ini merupakan sesuatu yang ada dan hidup sebagaimana manusia? Beraktifitas seperti manusia juga? Atau dia hanya sekedar khayalan imajinasi manusia yang kemudian digambarkan oleh pikiran dan imajinasi manusia sendiri?

Orang yang berpendapat bahwa Jin Setan dan Iblis adalah hanya imajinasi manusia saja, mereka tergolong orang-orang yang mengingkari

¹⁴ Az-Zamakhshari, *al-Kasyaf*..., Jilid IV, hlm. 435.

¹⁵ ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid XV, hlm. 77.

¹⁶ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid IX, hlm. 96.

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Marghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Jilid IX, hlm. 10.

¹⁸ Lihat Ibrahim Hosen, dkk, *al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Jilid V, hlm. 237.

adanya hakikat kebenaran, bahkan termasuk kepada orang-orang yang tidak mengimani al-Qur'an dan hadits Nabi Saw.

Jin dan Setan adalah realitas yang betul-betul ada, tidak bisa diragukan apalagi mengingkari keberadaannya. Tatkala kita tidak bisa melihat mereka dengan kasat mata, bukan berarti mereka tidak ada. Sebab banyak hal di dunia ini yang tidak bisa kita lihat dengan mata telanjang, bahkan sama sekali tidak terlihat. Seperti gelombang sinyal, daya tarik atau grafitasi bumi, aliran listrik, kutub magnet dan getaran suara. Kesemuanya tidak dapat dilihat dengan kasat mata kita sebagai manusia. Akan tetapi ilmu pengetahuan saintis menyatakan dan mengukuhkan keberadaannya. Bahkan dengan jelas menunjukkan indikator keberadaannya, sementara mata kita tetap tidak mampu melihatnya.¹⁹ Dengan demikian, Jin, Setan dan Iblis adalah sebagian makhluk yang tidak diketahui hakikatnya oleh kebanyakan manusia. Padahal ciptaan Allah tersebut selalu bersinggungan dan hidup berbarengan dengan manusia.

Berdasarkan penjealasan di atas, maka tidak heran jika seluruh agama samawi sepakat dalam menetapkan keberadaan Jin dan Setan serta efek yang terjadi terhadap jiwa dan jasmani manusia. Para ulama telah memprakarsai pembahasan ilmu supranatural ini di dunia Eropa agar memperkuat fenomena yang muncul sekitar kehadiran hantu yang terdapat di dalam kapal perang yang tenggelam, istana-istana kuno, rumah-rumah kosong serta tempat-tempat yang teridentifikasi seperti lautan atau daerah yang terdapat gejala-gejala aneh. Itu menunjukkan bahwa alam yang kita huni ini menyimpan misteri dan penuh dengan keajaiban. Sebagaimana Allah SWT beritakan dalam al-Qur'an, misalnya bagaimana Allah menaklukan Jin bagi nabi Sulaiman a.s.²⁰

E. Argumentasi Logis Tentang Keberadaan Jin

Muhamad Ali Hamadussayyadabi, dalam kitabnya yang berjudul *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, mengutip pendapat Imam Mawardi dalam Kitab *'A'lam An Nubuwwah* menyatakan, bahwa ada sebagian orang yang mengingkari penciptaan jin. Untuk

¹⁹ Lihat Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, hlm. 10.

²⁰ Lihat QS. an-Naml: 17.

membantah mereka adalah dengan mengajukan dua argumentasi. Pertama argumentasi, naqli (yang bersandar kepada al-Qur'an dan Assunnah) dan kedua, argumentasi 'aqli yaitu dengan menggunakan penalaran logika. Imam Mawardi menjelaskan - dengan mendahulukan dalil naqli- bahwa jin merupakan bagian alam (makhluk hidup) yang memiliki karakteristik berbeda. Mereka makan, minum, menikah dan mereka pun mati layaknya manusia. Jasad mereka tidak dapat dilihat oleh kasat mata manusia. Pekerjaan dan perilaku mereka pun berbeda. Mereka dapat diketahui manusia melalui wahyu dari Al Qur'an dan dari apa yang diimajinasikan lewat jejak mereka yang tersembunyi. Allah swt menerangkan sifat ciptaan-Nya itu dalam QS. al-Hijr : 26 -27

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ {26} وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السُّورِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk). Dan Kami telah menciptakan jin sebelum Adam dari api yang sangat panas” (QS. al-Hijr : 26 -27)

Maksud dari ayat “walaqad khlaqnal insaana min shalshaalin” adalah Adam sebagai nenek moyang manusia. Pertama tanah yang subur (yang bisa menumbuhkan sesuatu) dan yang kedua tanah yang belum tersentuh oleh api. *Al Hama'u* kata jamak dari *Hama-atun* yang juga memiliki dua arti. Arti yang pertama, bahwa dia (manusia) dipasangkan sehingga bisa tegak berdiri, dan begitulah sifat manusia bisa berdiri sendiri walaupun tetap masih bergantung. Arti yang kedua adalah bahwa manusia itu berketurunan sehingga menjadi tamyiz atau pembeda bagi sejenisnya.²¹

Sedangkan maksud dari ayat “wal jaana khlaqnaahu min qabl” yaitu bahwa Jin diciptakan sebelum nabi Adam a.s. sebab Adam diciptakan pada akhir penciptaan dari rangkaian penciptaan alam. Kata “*al-Jaan*” mengandung dua pengertian. Pertama maksudnya adalah Iblis, dan yang

²¹ Lihat Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur'an wa as-Sunnah*. hlm. 12.

kedua maksudnya adalah Jin. Adam adalah nenek moyang manusia, sedangkan *al-Jaan* adalah nenek moyang bangsa Jin, Setan dan Iblis.

Pada ayat tersebut, kalimat "*minnaarissamuum*" mengandung dua pengertian. *Pertama*, api dari cahaya matahari. Dan yang *kedua*, api petir yang memancar antara langit dan bumi.²²

Para ulama sependapat bahwa Jin beranak-pinak, hidup dan meninggal dunia. Sebagian mereka ada yang termasuk mukmin dan ada juga yang termasuk kafir. Sedangkan mengenai Syetan, para ulama sedikit berselisih paham, sebagian menganggap bahwa Setan merupakan golongan jin yang kafir, beranak pinak, hidup dan meninggal dunia. Sebagian yang lain beranggapan bahwa Setan bukan golongan jin tetapi dia adalah keturunan iblis. Seterusnya perselisihan paham ini meruncing pada perbedaan pendapat apakah Setan itu beranak pinak atau tidak? Matikah dia atau tidak?

Satu pendapat mengatakan bahwa Setan pun beranak-pinak selain hidup dan menemui ajalnya (di dunia ini). Pendapat yang lain mengatakan bahwa Setan –seperti halnya Iblis- mereka tidak menemui ajalnya di dunia ini. Sedangkan keturunan mereka terputus oleh penagguhan usia Iblis sampai hari Kebangkitan kelak.²³

Muhamad Ali Hamadussayyadabi melanjutkan penjelasannya sebagaimana ia kutip dari Imam Mawardi, apabila masih ada yang meragukan dan mengingkari tentang penciptaan jin serta tidak yakin dengan keterangan Illahi dalam al Qur'an, maka ia memberikan argumentasi logis dan analogi sebagai penguatannya. Lebih lanjut ia menjelaskan Allah SWT menciptakan alam ini dengan empat unsur dasar bagi kehidupan. Bumi, air, udara dan api. Alam terbagi pada dua bagian, alam bagian atas (*'Uluwiyun*) dan alam bagian bawah (*Supliyyun*). Di alam bagian bawah terdapat dua jenis unsur pembentuk. Pertama unsur *bumi (atau tanah)*, berikut segala unsur yang berada di atas bumi seperti hewan-hewan dalam pengertian yang umum (termasuk manusia. Pent). Kedua *unsur air*, berikut segala unsur yang ada di dalam air termasuk ikan-ikannya (as-sumuuk). Segala sesuatu yang terdapat di dalam dua unsur tersebut (tanah dan air) akan hancur bersamaan

²² Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, hlm. 12.

²³ Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, hlm. 13.

dengan keruntuhan tanah dan air tersebut, dan akan tetap ada dengan tetap adanya tanah dan air itu.²⁴

Selanjutnya alam bagian atas. Alam bagian atas ini juga terdiri dari dua unsur pembentuk, yaitu *unsur udara* dan *unsur api*. Sudah jelas, bahwa malaikat tercipta dari unsur *al Hawa*.²⁵ Analoginya, ketika ada penciptaan malaikat dari unsur pembentuk pertama, maka harus ada yang tercipta dari api, itulah Jin. Sebab, empat unsur dasar tersebut menjadi dasar penciptaan empat jenis penciptaan berikutnya yaitu *al-hayawan* di tanah, Ikan di air, malaikat di udara dan *jin* di api. Di alam atas (*'Uluwwiyun*), pada bagian al-Hawa (udara) hidup malaikat, karena kerahasiannya sehingga kehidupan mereka tidak dapat diketahui dan kita tidak dapat mendeteksi keberadaannya kecuali dengan pertolongan Allah Swt. Sementara di bagian api, terdapat kehidupan jin yang juga tersembunyi dari pandangan kasat mata. Kedua bagian ini terdapat di atas bagian tanah dan air. Sebagaimana terdapat kehidupan di tanah dan air, maka secara analogis pasti terdapat kehidupan di udara dan di api, itulah kehidupan malaikat dan jin. Dan memang perlu ada penjelasan dan penyelarasan antara dalil logika dengan dalil syar'i agar tidak saling bertentangan.²⁶

²⁴ Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, hlm. 13.

²⁵ Maksudnya, ketika malaikat diciptakan dari cahaya, maka cahaya merupakan salah satu unsur pembentuk di alam tinggi sebagaimana api. Maka dikatakanlah bahwa malaikat tercipta dari *al hawa*.

²⁶ Hamadussayyadabi, *Haqiqat al-Jin wa asy-Syayathin fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, hlm. 14.

